

Kohesi Dan Koherensi Pada Buku Seri Manual Gerakan Literasi Sekolah

Maya Sari Qhoirul Hidayati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

maya.17020074026@mhs.unesa.ac.id

Kisyani Laksono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

kisyani@unesa.ac.id

Abstrak

Sebuah wacana mengandung informasi yang akan disampaikan kepada pembaca. Wacana yang baik harus memperhatikan susunan kata maupun kalimat agar dapat dipahami para pembaca. Artikel ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis kohesi yang terdapat pada Buku Seri Manual Gerakan Literasi Sekolah (2) mendeskripsikan jenis koherensi yang terdapat pada Buku Seri Manual Gerakan Literasi Sekolah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian menggunakan teknik simak dan catat. Analisis dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian ini ditemukan penggunaan kohesi gramatikal sebanyak 261 data, kohesi leksikal sebanyak 90 data, koherensi berpenanda sebanyak 29 data dan koherensi tak berpenanda sebanyak 19 data. Adapun jenis kohesi dan koherensi yang tidak ditemukan pada semua wacana (lima) yaitu, kohesi gramatikal elipsis karena pada wacana ini tidak ditemukan penanda elipsis, koherensi berpenanda temporal karena pada wacana ini tidak ditemukan penanda koherensi temporal. Selanjutnya koherensi kronologis karena pada wacana ini tidak ditemukan penanda koherensi kronologis. Adapun koherensi tak berpenanda dialog karena pada wacana ini tidak ada wacana yang mengandung dialog. Buku ini pada dasarnya ditujukan untuk pengajar dan cocok untuk semua usia. Penulis juga ingin memberikan kebervariasian secara merata antara penggunaan kohesi maupun koherensi pada sebuah wacana yang cocok digunakan untuk materi pelajaran.

Kata Kunci: Wacana, Kohesi, dan Koherensi.

Abstract

A discourse contains information that will be conveyed to the reader. A good discourse must pay attention to the arrangement of words and sentences so that it can be understood by the readers. This article aims to (1) describe the type of cohesion found in the School Literacy Movement Manual Series (2) to describe the type of coherence contained in the School Literacy Movement Manual Series Book. This type of research is descriptive qualitative. The research method uses the technique of listening and taking notes. The analysis was done descriptively. The results of this study found the use of grammatical cohesion of 261 data, lexical cohesion of 90 data, marked coherence of 29 data and unsigned coherence of 19 data. The types of cohesion and coherence that are not found in all discourses (five) are ellipsis grammatical cohesion because in this discourse there is no ellipsis marker, temporal coherence is because in this discourse no temporal coherence marker is found. Furthermore, chronological coherence is because in this discourse there is no marker of chronological coherence. As for coherence, there is no sign of dialogue because in this discourse there is no discourse that contains dialogue. This book is primarily intended for teachers and is suitable for all ages. The author also wants to provide variations evenly between the use of cohesion and coherence in a discourse that is suitable for use in subject matter.

Keywords: Discourse, Cohesion, and Coherence.

PENDAHULUAN

Literasi menurut Kemendikbud (2016) merupakan kemampuan memahami, mengakses, dan dapat menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai cara seperti menulis, membaca, menyimak, melihat dan berbicara. Menurut Romadhoni (2013:90) literasi adalah peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan tertentu, yang digunakan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Pada penelitian ini penulis menggunakan Buku Seri Manual Gerakan Literasi Sekolah sebanyak 5 buku. Buku Seri Manual Gerakan Literasi Sekolah menarik karena berbagai hal: (1) dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar di sekolah, (2) dapat menghasilkan pemelajar yang kompeten dan literat (3) sebagai penyempurna gerakan literasi di sekolah, dan (4) dapat diakses dan diunduh secara gratis.

Dengan adanya hal tersebut maka sebuah wacana membutuhkan dua unsur penting yaitu (a) kohesi yang berarti perpaduan bentuk kalimat, dan yang (b) koherensi yang berarti perpaduan makna pada kalimat. Dengan demikian wacana dapat dikatakan sebagai satuan bahasa yang dinyatakan bisa berbentuk lisan maupun tulis yang dapat dilihat dari struktur bentuknya (kohesi) yang memiliki perpaduan makna (koherensi).

Menurut Eriyanto (2001:2) wacana merupakan suatu urutan kalimat yang saling berkaitan, yang menghubungkan antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya. Hartono (2012:2) wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap, tersusun oleh kalimat-kalimat. Baik wacana secara lisan maupun tertulis yang membentuk keserasian dan terpadu. Menurut pendapat Kridalaksana (2008:259) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa tertinggi dan merupakan gramatikal terbesar atau tertinggi. Hampir sama dengan pendapat Chaer (2012:267) menyatakan bahwa sebuah wacana adalah satuan bahasa terlengkap, sehingga dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terlengkap. Mansur (2010:176) menyatakan bahwa wacana merupakan rentetan kalimat menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya sehingga membentuk kesatuan yang utuh. Mandowen (2016:54) wacana merupakan satuan linguistik yang memiliki tataran yang lebih luas dari pada

kalimat. Memuat rentetan-rentetan kalimat yang menghubungkan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu informasi. Sebuah wacana bisa berbentuk tulis maupun lisan. Wacana tertulis dibagi berdasarkan sarannya. Wacana tulis disampaikan dalam media tulisan dengan berbagai bentuk melalui media tulis Arifin (2015:154).

Kohesi menurut Tarigan (2009:93) merupakan aspek dalam sebuah wacana. Kohesi mengorganisasikan sintaksis dan digunakan untuk menyusun kalimat secara padu dan padat untuk menghasilkan sebuah tuturan. Kohesi pada dasarnya adalah hubungan bentuk antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya dalam suatu wacana, hingga membentuk keterpaduan yang utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2005:26) yang menyatakan bahwa kohesi dalam sebuah wacana merupakan suatu keterpaduan bentuk yang disusun secara struktural dan sistematis. Dapat diartikan dengan kata lain bahwa unsur dalam wacana baik kata maupun kalimat yang dipakai untuk menyusun teks memiliki keterpaduan atau keterkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk membentuk suatu wacana yang utuh dan tersusun.

Kohesi dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu, kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal merupakan keterkaitan hubungan gramatikal yang mengacu pada tiap-tiap bagian wacana. Istilah kohesi memiliki arti keterpaduan dan keutuhan. Kohesi memiliki peran penting dalam menyusun sebuah wacana. Kohesi disusun secara terpadu untuk menghasilkan keterkaitan antar kalimat Hanafiah (2014). Menurut Sumarlam (2008:23) kohesi gramatikal dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu: (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) pelepasan (*ellipsis*), (4) dan perangkaian (*conjunction*). Sedangkan kohesi leksikal merupakan keterkaitan hubungan leksikal yang mengacu pada tiap-tiap bagian wacana.

Mulyana (2005:29) mengatakan bahwa kohesi leksikal merupakan suatu hubungan leksikal pada tiap-tiap bagian wacana yang menunjukkan keselarasan serta tersusun secara teratur untuk membentuk suatu wacana yang padu. Menurut pendapat Sumarlam (2008:35) kohesi leksikal dapat

dikategorikan menjadi lima jenis yaitu, (a) repetisi (pengulangan), (b) sinonim (padan kata), (c) antonimi (lawan kata), (d) hiponimi (hubungan atas-bawah), (e) ekuivalensi (sepadanan). Menurut Oktarini (2012) menyebutkan bahwa kohesi pada dasarnya mengacu pada bentuk. Bentuk yang dimaksud adalah kata atau kalimat yang digunakan untuk menyusun wacana.

Koherensi merupakan pertalian isi kalimat atau pertalian makna kalimat Tarigan (2008:32). Koherensi merupakan suatu jalinan makna antara kalimat dengan kalimat yang lainnya. Kridalaksana (dalam Hartono 2012:151) menyatakan bahwa koherensi pada wacana merupakan 'hubungan semantis'. Artinya memiliki hubungan antarposisi pada tiap-tiap bagian kalimat. Menurut Goziyah & Haminda (2018) koherensi merupakan hubungan keterkaitan antar kalimat-kalimat yang berhubungan secara eksplisit atau bisa dikatakan maknanya hanya bisa dilihat dari kalimat-kalimat yang mengungkapkannya. Koherensi adalah bentuk hubungan yang mengungkapkan makna pada wacana. Pendapat lain yaitu Kushartanti (2009:101) mengatakan bahwa koherensi merupakan keberterimaan suatu teks atau tuturan yang membentuk keterpaduan yang sebagaimana mestinya.

Koherensi adalah perpaduan makna antar kalimat dengan pengaturan secara rapi dan berisi untaian agar mudah memahami pesan yang disampaikan. Menurut pendapat Rani, dkk (2006:92-93) koherensi dapat terbentuk dengan adanya kohesi. Keterpanduan makna (informasi) yang ada di dalamnya menunjukkan keselarasan antara kohesi dan koherensi. Koherensi digunakan untuk menjalin hubungan pada tiap kalimat hingga membentuk suatu paragraf yang padu. Koherensi dapat dibedakan menjadi dua yaitu koherensi berpenanda dan koherensi tak berpenanda. Koherensi berpenanda dapat dibedakan menjadi tujuh jenis, koherensi kausalitas, koherensi kontras, koherensi aditif, koherensi temporal, koherensi kronologis, koherensi perurutan dan koherensi intensitas. Menurut Baryadi (2002: 34) koherensi tak berpenanda adalah suatu ungkapan yang tidak perlu diungkapkan dengan penanda. Koherensi ini diungkap secara implisit dan dapat dipahami maknanya dengan melihat urutan tiap-tiap kalimatnya yang berkesinambungan. Dalam koherensi tak berpenanda dapat dibedakan

menjadi tiga jenis yaitu, koherensi perincian, koherensi perian dan wacana dialog.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif. Jenis penelitian ini dianggap alami dengan menampilkan data kata apa adanya secara alami dan tanpa ada manipulasi. Moloeng (2007:6) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk meneliti suatu fenomena yang sedang terjadi. Menurut Sugiono (2015:15) penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Digunakan untuk meneliti suatu objek secara alamiah.

Sumber data pada penelitian ini berupa kohesi dan koherensi yang terdapat pada buku Seri Gerakan Literasi Sekolah. Secara keseluruhan ada 14 buku. Akan tetapi dalam tulisan ini hanya akan dibahas lima buku karena dalam tersebut materinya mudah dipahami dan juga diambil secara acak oleh peneliti. Lima buku yang dimaksudkan berjudul (1) Seri Manual GLS Menulis Untuk Kesenangan, (2) Seri Manual GLS Membaca Untuk Kesenangan, (3) Seri Manual GLS Variasi Kegiatan 15 Menit Membaca Di Sekolah, (4) Seri Manual GLS Pentingnya Memahami Gaya Belajar, Dan (5) Seri Manual GLS Literasi Berimbang. Buku tersebut memiliki tebal berkisar antara 29 s/d 34 halaman. Adapun deskripsi tiap buku adalah sebagai berikut (1) pada buku pertama menjelaskan tentang kegiatan menulis di dalam kelas yang menyenangkan, dilakukan secara bertahap dan mudah diimplementasikan. Dalam buku ini juga terdapat macam-macam menulis teks berdasarkan genre. (2) pada buku kedua menjelaskan tentang kegiatan membaca yang menyenangkan yang dapat dilakukan di manapun, dapat memilih buku bacaan yang disenangi, dan juga dapat mengembangkan koleksi bacaan. (3) pada buku ketiga menjelaskan tentang variasi kegiatan 15 menit membaca sebelum jam pembelajaran dimulai. Semua warga sekolah termasuk guru maupun kepala sekolah juga mengikuti kegiatan ini. Dengan membaca 15 menit setiap hari akan menumbuhkan kesenangan membaca sepanjang hayat. (4) pada buku

keempat menjelaskan tentang pentingnya memahami gaya belajar yang berguna bagi siswa dan guru. Dalam buku ini terdapat kuisioner tentang gaya belajar dan dengan memahami gaya belajar maka siswa dapat menyerap informasi yang disampaikan oleh guru. (5) pada buku kelima menjelaskan tentang literasi berimbang yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan memahami dan menghasilkan informasi. Keseimbangan diperoleh melalui penggabungan berbagai strategi pembelajaran dan memanfaatkan sarana dan prasarana.

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu penanda kohesi dan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil analisis dan pembahasan kohesi dan koherensi yang terdapat pada Buku Gerakan Literasi Sekolah.

A. Kohesi Gramatikal

Tabel 1. Rekapitulasi Data Kohesi Gramatikal

No	Wacana	Referensi	Substitusi	Ellipsis	Konjungsi
1.	W-01	19	2	0	33
2.	W-02	22	2	0	30
3.	W-03	28	2	0	34
4.	W-04	30	1	0	23
5.	W-05	10	0	0	30
Jumlah		109	7	0	150
Jumlah		266			

Berdasarkan tabel 1 tampak bahwa kohesi gramatikal secara keseluruhan berjumlah 266. Kohesi gramatikal dalam wujud konjungsi paling banyak digunakan. Adapun kohesi gramatikal elipsis tidak digunakan. Ada juga wacana yang tidak menggunakan kohesi gramatikal yaitu substitusi. Jadi, hanya kohesi gramatikal referensi dan konjungsi yang digunakan dalam semua (lima) wacana ini.

a. Referensi

Berdasarkan tabel data di atas penggunaan referensi dapat ditemukan dalam semua wacana, dan jumlah data yang ditemukan sebanyak 109. Berikut ini disajikan dua contoh data referensi:

- 1) Siswa menggambarkan cerita yang baru dibacakan untuknya. (W.01/Hal.6).
- 2) Orang dewasa yang gemar membaca cenderung lebih toleran dan memahami budaya orang lain. Mereka juga lebih memiliki kesadaran untuk melayani orang lain. (W.02/Hal.7).

penanda koherensi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Peneliti menggunakan metode simak dahulu kemudian dilanjutkan dengan metode catat. Jadi peneliti menyimak untuk mencari data penanda kohesi dan penanda koherensi. Kemudian setelah memperoleh data dilanjutkan dengan metode catat yaitu mencatat dalam kartu data mengenai kutipan-kutipan yang mengandung unsur penanda kohesi dan penanda koherensi.

Metode analisis datanya menggunakan metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan atau yang sedang diteliti.

Pada teks (1) kata *-nya* mengacu pada siswa, hal ini masuk dalam kohesi gramatikal jenis pengacuan persona III tunggal bentuk terikat letak kiri karena antesedennya terletak di kiri. Pada teks (2) kata *mereka* mengacu kepada orang dewasa, hal ini masuk dalam kohesi gramatikal jenis pengacuan persona III jamak.

b. Substitusi

Berdasarkan tabel data di atas penggunaan substitusi dapat ditemukan dalam semua wacana, kecuali wacana 05 dan jumlah data yang ditemukan sebanyak 7. Berikut ini disajikan dua contoh data substitusi:

- 1) Awal proses menulis, siswa perlu dimotivasi untuk berani *menggal* semua gagasan terkait sebuah topik secara bebas. *Penggalian ide* ini sering disebut proses curah gagasan (brainstorming). (W.01/Hal.17)
- 2) Orang dewasa yang gemar membaca cenderung lebih *toleran* dan memahami budaya orang lain. Mereka juga lebih

memiliki **kesadaran** untuk melayani orang lain. (W.02/Hal.7).

Pada teks (1) tampak ada penggantian satuan lingual berkategori frasa *menggali semua gagasan* dengan satuan lingual lainnya yang berarti sama yaitu *penggalian ide*. Pada teks (2) tampak ada penggantian satuan lingual berkategori frasa *toleran* dengan satuan lingual lainnya yang berarti sama yaitu *kesadaran*.

c. Konjungsi

Berdasarkan tabel data di atas penggunaan konjungsi dapat ditemukan dalam semua wacana, dan jumlah data yang ditemukan sebanyak 150. Berikut ini disajikan dua contoh data konjungsi:

- 1) Literasi berimbang merupakan pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan

memahami **dan** menghasilkan informasi. (W.05/Hal.4)

- 2) Hindari tes yang membutuhkan pendengaran dan respon yang luas. Para siswa ini lebih sesuai **jika** diberi materi ajar berupa esai, pilihan ganda dan diagram. (W.04/Hal.22)
- 3) Bacaan berilustrasi tidak hanya penting bagi pembaca pemula, **namun** segala usia. Elemen visual dan penataan yang menarik menumbuhkan minat terhadap konten dan bacaan. (W.05/Hal.10)

Pada teks (1) kata *dan* merupakan salah satu konjungsi jenis penjumlahan. Pada teks (2) kata *jika* merupakan salah satu konjungsi jenis persyaratan. Pada teks (3) kata *namun* merupakan salah satu konjungsi jenis pertentangan.

B. Kohesi Leksikal

Tabel 2. Rekapitulasi Data Kohesi Leksikal

No	Wacana	Repetisi	Sinonim	Antonim	Hiponim	Ekuivalensi
1.	W-01	5	3	1	4	2
2.	W-02	3	0	1	5	2
3.	W-03	7	4	1	4	2
4.	W-04	8	7	6	3	6
5.	W-05	6	4	1	3	2
Jumlah		29	18	10	19	14
Jumlah		90				

Berdasarkan tabel 2 tampak bahwa kohesi leksikal secara keseluruhan berjumlah 90. Kohesi leksikal dalam wujud repetisi paling banyak digunakan. Adapun wacana yang tidak menggunakan kohesi leksikal yaitu sinonim. Jadi, hanya kohesi leksikal repetisi, antonim, hiponim dan ekuivalensi yang digunakan dalam semua (lima) wacana ini.

a. Repetisi

Berdasarkan tabel di atas penggunaan repetisi dapat ditemukan dalam semua wacana, dan jumlah data yang ditemukan sebanyak 29. Berikut ini disajikan dua contoh data repetisi:

- 1) Kelompok kegiatan **membaca** memberikan waktu bagi siswa untuk

membaca, dengan bimbingan guru/pendamping yang juga cinta **membaca**. (W.05/Hal.2)

- 2) Guru diharapkan dapat menjadi penggerak **literasi**, yaitu seseorang yang menggerakkan kegiatan **literasi** di sekolah melalui upaya-upaya kreatif. Peran guru sebagai penggerak **literasi** semakin diperlukan. (W.04/Hal.4).

Pada teks (1) terjadi pengulangan pada kata *membaca* sebanyak tiga kali, hal ini menandakan betapa pentingnya kata tersebut pada konteks tuturan tersebut. Pada teks (2) terjadi pengulangan pada kata *literasi* sebanyak tiga kali, hal ini menandakan betapa

pentingya kata tersebut pada konteks tuturan tersebut

b. Sinonim

Berdasarkan tabel di atas penggunaan sinonim dapat ditemukan dalam semua wacana, dan jumlah data yang ditemukan sebanyak 18. Berikut ini disajikan dua contoh data sinonim:

- 1) Dari beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa hasil **belajar** seseorang dipengaruhi oleh cara mereka **menyerap informasi** ketika pembelajaran dalam konteks apapun berlangsung, apakah itu belajar di dalam kelas, atau di luar kelas. (W.04/Hal.7)
- 2) Teknik **kelompok kecil** sering berupa "lingkaran pengetahuan", yaitu siswa duduk dalam lingkaran dan mendiskusikan topik yang dipelajari secara **kolaboratif**. (W.04/Hal.10)

Pada teks (1) terdapat sinonim (padan kata) antara kata **belajar** dengan **menyerap**. Pada teks (2) terdapat antonim (padan kata) antara **kelompok kecil** dengan **kolaboratif**.

c. Antonim

Berdasarkan tabel di atas penggunaan antonim dapat ditemukan dalam semua wacana, dan jumlah data yang ditemukan sebanyak 10. Berikut ini disajikan dua contoh data antonim:

- 1) Anak dan remaja **perempuan** lebih menyukai membaca ketimbang **laki-laki**. (W.02/Hal.9)

e. Ekuivalensi

Berdasarkan tabel di atas penggunaan ekuivalensi dapat ditemukan dalam semua wacana, dan jumlah data yang ditemukan sebanyak 14. Berikut ini disajikan dua contoh data ekuivalensi:

- 1) Dalam komunikasi ini, **pembaca** dapat bertukar pikiran, informasi, dan berdiskusi tentang **bacaan** yang **dibaca**. (W.02/Hal.11).
- 2) Bagi guru, agar ia dapat memfasilitasi **pembelajaran** di kelasnya sesuai dengan

- 2) Menemukan gaya belajar siswa akan memungkinkan siswa untuk menentukan **kekuatan** dan **kelemahan** pribadinya dan belajar dari sini. (W.04/Hal.10)

Pada teks (1) terdapat sinonim (lawan kata) antara kata **perempuan** dengan kata **laki-laki**. Pada teks (2) terdapat sinonim (lawan kata) antara **kekuatan** dan **kelemahan**.

d. Hiponim

Berdasarkan tabel di atas penggunaan hiponim dapat ditemukan dalam semua wacana, dan jumlah data yang ditemukan sebanyak 19. Berikut ini disajikan dua contoh data hiponim:

- 1) Siswa menulis cerita berdasarkan **perasaan** mereka saat menulis: **sedih, lucu, riang**. (W.01/Hal.18)
- 2) Teks yang dimanfaatkan pada kegiatan 15 menit membaca merupakan **variasi dari teks multimodal, yaitu teks cetak, visual/gambar, audiovisual (video/film pendek), hingga teks digital** disesuaikan dengan usia dan jenjang kemampuan siswa. (W.03/Hal.9).

Pada teks (1) kata **perasaan** memiliki hiponim **sedih, lucu, riang**. Pada teks (1) kata **buah-buahan** memiliki hiponim **semangka, paprika, kiwi, jeruk**. Pada teks (2) kalusa variasi teks multimodal memiliki hiponim yaitu **teks cetak, visual/gambar, audiovisual (video/film pendek), hingga teks digital**.

gaya **belajar** yang disukai siswa. Maksudnya, setiap guru mata **pelajaran** harus memahami informasi. (W.04/Hal.8).

Pada teks (1) terdapat ekuivalensi antara kata **pembaca** dengan kata **bacaan** dan dengan kata **dibaca**, semuanya dibentuk dari kata dasar yang sama yaitu **baca**. Pada teks (2) terdapat ekuivalensi antara kata **pembelajaran** dengan kata **belajar** dan dengan kata **pelajaran**, semuanya dibentuk dari kata dasar yang sama yaitu **ajar**.

C. Koherensi Berpenanda

Tabel 3. Rekapitulasi Data Koherensi Berpenanda

No	Wacana	Kausalitas	Kontras	Aditif	Temporal	Kronologis	Perurutan	Intensitas
1.	W-01	1	1	2	0	0	2	1
2.	W-02	0	1	0	0	0	0	2
3.	W-03	3	2	0	0	0	1	1

4.	W-04	2	1	3	0	0	0	0
5.	W-05	1	2	2	0	0	0	0
Jumlah		8	7	7	0	0	3	4
Jumlah		29						

Berdasarkan tabel 3 tampak bahwa koherensi berpenanda secara keseluruhan berjumlah 29. Koherensi berpenanda dalam wujud kausalitas paling banyak digunakan. Adapun koherensi berpenanda temporal dan kronologis tidak digunakan. Ada juga

a. Kausalitas

Berdasarkan tabel di atas penggunaan kausalitas dapat ditemukan dalam semua wacana, dan jumlah data yang ditemukan sebanyak 8. Berikut ini disajikan dua contoh data kausalitas:

- 1) Tidak ada siswa yang mengetahui gaya belajar dari para guru mata pelajaran. Hal ini dapat dimaklumi karena para guru mata pelajaran semasa mereka di SMA banyak yang tidak mengetahui ihwal gaya belajar. **Oleh karena itu** gaya belajar perlu diketahui, baik oleh para siswa maupun guru, dan juga tenaga kependidikan, misalnya pustakawan sekolah. (W.04/Hal.11)
- 2) Di sisi lain, jika guru hanya mengajar dengan menggunakan gaya belajar tertentu yang hanya disukai siswa, dapat **berakibat** para siswa ini mungkin tidak mengembangkan kecekatan mental yang mereka perlukan untuk berprestasi di kelas. (W.04/Hal.8)

Pada teks (1) terdapat hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya ditunjukkan dengan adanya koherensi kausalitas yaitu *oleh karena itu*. Pada teks (2) terdapat hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya ditunjukkan dengan adanya koherensi kausalitas yaitu *berakibat*.

b. Kontras

Berdasarkan tabel di atas penggunaan kontras dapat ditemukan dalam semua wacana, dan jumlah data yang ditemukan sebanyak 7. Berikut ini disajikan satu contoh data kontras:

- 1) Ihwal kemampuan berbahasa sehari-hari anak ditunjukkan melalui bercakap dan menyimak. Itulah salah satu unsur literasi dasar yang berfungsi sebagai jembatan untuk menguasai jalan utaa, jika mereka menggunakan bahasa ibu

wacana yang tidak menggunakan koherensi berpenanda aditif, perurutan, dan intensitas. Jadi, hanya koherensi berpenanda kausalitas dan kontras yang digunakan dalam semua (lima) wacana ini.

(daerah). **Namun** yang sering terjadi dalam proses pembelajaran berbahasa di jenjang SD kelas awal, pengalaman sosial berbahasa, persepsi dan historis anak sering diabaikan, malah dinolkan. (W.05/Hal.7).

Pada teks (1) terdapat hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya ditunjukkan dengan adanya koherensi kontras yaitu kata *namun*.

c. Aditif

Berdasarkan tabel di atas penggunaan aditif dapat ditemukan dalam semua wacana, dan jumlah data yang ditemukan sebanyak 7. Berikut ini disajikan satu contoh data aditif:

- 1) Dari sekitar 100-an peserta bimtek suatu Angkatan, rata-rata yang mengetahui gaya belajar hanya maksimum empat orang. Dari 650 SMA rujukan **tersebut**, total hanya 19 orang yang mengetahui tentang gaya belajar. (W.04/Hal.14).

Pada teks (1) terdapat hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya ditunjukkan dengan adanya koherensi kontras aditif yaitu kata *tersebut*.

d. Perurutan

Berdasarkan tabel di atas penggunaan perurutan dapat ditemukan dalam semua wacana, dan jumlah data yang ditemukan sebanyak 3. Berikut ini disajikan satu data perurutan:

- 1) Siswa menuliskan profesi yang mereka ketahui dalam potongan-potongan kertas. Siswa diminta bekerja berpasangan. **Berikutnya** salah satu siswa dalam pasangan mengambil sebuah kertas bertuliskan profesi tersebut. Mereka menjelaskan pekerjaan profesi tersebut secara berurutan kepada pasangannya. Pasangan mencatat pekerjaan tersebut

dan mengecek urutannya. (W.01/Hal.14).

Pada teks (1) terdapat hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya ditunjukkan dengan adanya koherensi perurutan yaitu kata *berikutnya*.

e. Intensitas

Berdasarkan tabel di atas penggunaan intensitas dapat ditemukan dalam semua wacana, dan jumlah data yang ditemukan sebanyak 4. Berikut ini disajikan satu contoh data intensitas:

- 1) Kegiatan membaca untuk kesenangan tidak hanya meningkatkan kompetensi

D. Koherensi Tak Berpenanda

Tabel 4. Rekapitulasi Data Koherensi Tak Berpenanda

No	Wacana	Perincian	Perian	Dialog
1.	W-01	2	0	0
2.	W-02	2	1	0
3.	W-03	3	0	0
4.	W-04	5	1	0
5.	W-05	4	1	0
Jumlah		16	3	0
Jumlah		19		

Berdasarkan tabel 4 tampak bahwa koherensi tak berpenanda secara keseluruhan berjumlah 19. Koherensi tak berpenanda dalam wujud perincian paling banyak digunakan. Adapun koherensi tak berpenanda dialog tidak

a. Perincian

Berdasarkan tabel di atas penggunaan perincian dapat ditemukan dalam semua wacana, dan jumlah data yang ditemukan sebanyak 16. Berikut ini disajikan dua contoh data perincian:

- 1) Cerita fiksi yang baik memiliki logika cerita yang baik dan menyampaikan pesan yang positif. Tokoh cerita yang berkarakter kuat biasanya mampu berfikir dan bertindak untuk menyelesaikan masalahnya. Tokoh cerita yang menyelesaikan masalahnya secara kebetulan adalah tokoh yang lemah. (W.02/Hal.18)
- 2) Brown (2000) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara seseorang mempersepsikan dan memproses informasi dalam situasi belajar. Brown berpendapat bahwa preferensi gaya belajar merupakan salah satu aspek

individu, namun juga meningkatkan kecakapan sosial dan pemberdayaan seseorang. Kegemaran membaca **bahkan** meningkatkan kualitas Kesehatan, memperpanjang usia harapan hidup, **sehingga** meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). (W.02/Hal.7).

Pada teks (1) terdapat hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya ditunjukkan dengan adanya koherensi intensitas yaitu kata *bahkan* dan *sehingga*.

digunakan. Ada juga wacana yang tidak menggunakan koherensi tak berpenanda perian. Jadi, hanya koherensi tak berpenanda perincian yang digunakan dalam semua (lima) wacana ini.

gaya belajar, dan mengacu pada pilihan situasi belajar atau kondisi di atas preferensi orang lain. (W.04/Hal.7)

Pada teks (1) terdapat koherensi perincian yang dapat dinyatakan dengan adanya perincian tentang *cerita fiksi*. Pada teks (2) terdapat koherensi perincian yang dapat dinyatakan dengan adanya perincian tentang *gaya belajar*.

b. Perian

Berdasarkan tabel diatas penggunaan perian dapat ditemukan dalam semua wacana, dan jumlah data yang ditemukan sebanyak 3. Berikut ini disajikan dua contoh data perian:

- 1) Tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh utama adalah tokoh yang berubah karakternya selama cerita berlangsung. Tokoh pendamping adaah tokoh yang tidak mengalami perubahan sikap/karakter.

Cerita yang baik memiliki tokoh utama yang berkarakter unik dan menarik, sehingga mengesankan siswa. (W.02/Hal.17)

- 2) Literasi berimbang merupakan pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan memahami dan menghasilkan informasi. Istilah berimbang mengacu pada pandangan bahwa siswa belajar menjadi pembaca yang memerlukan berbagai kesempatan berbeda untuk belajar. (W.05/Hal.5)

Pada teks (1) terdapat koherensi perincian yang dapat dinyatakan dengan adanya perian yang mendeskripsikan tentang *tokoh*. Pada teks (2) terdapat koherensi perincian yang dapat dinyatakan dengan adanya perian yang mendeskripsikan tentang *literasi berimbang*.

PENUTUP

Simpulan

Jadi, dapat disimpulkan pada Buku Seri Gerakan Literasi Sekolah sebanyak lima ditemukan penggunaan 266 kohesi gramatikal meliputi, (1) referensi sebanyak 109 data, (2) substitusi sebanyak 7 data, dan (3) elipsis sebanyak 0 data, dan (4) konjungsi sebanyak 150 data. Selanjutnya ditemukan juga kohesi leksikal sebanyak 90 data meliputi, (1) repetisi sebanyak 29 data, (2) sinonim sebanyak 18 data, (3) antonim sebanyak 10 data, (4) hiponim sebanyak 19 data, dan (5) ekuivalensi sebanyak 14 data. Adapun koherensi berpenanda sebanyak 29 data meliputi, (1) kausalitas sebanyak 8 data, (2) kontras sebanyak 7 data, (3) aditif sebanyak 7 data, (4) temporal sebanyak 0 data, (5) kronologis sebanyak 0 data, (6) perurutan sebanyak 3 data, dan (7) intensitas sebanyak 4 data. Selanjutnya ditemukan juga koherensi tak berpenanda sebanyak 19 data

meliputi, (1) perincian sebanyak 16 data, (2) perian sebanyak 3 data, dan (3) dialog sebanyak 0 data. Kohesi gramatikal (266) lebih banyak digunakan dari pada kohesi leksikal (90). Hal ini menunjukkan bahwa pada wacana ini kohesi leksikal lebih mudah dan lebih sering digunakan untuk menyusun wacana. Adapun koherensi berpenanda (29) lebih banyak digunakan dari pada koherensi tak berpenanda (19). Hal ini menunjukkan bahwa variasi penggunaan koherensi berpenanda lebih sering digunakan dari pada koherensi tak berpenanda untuk menyusun wacana ini. Adapun jenis kohesi dan koherensi yang tidak ditemukan pada semua wacana (lima) yaitu, kohesi gramatikal elipsis karena pada wacana ini tidak ditemukan penanda elipsis, koherensi berpenanda temporal karena pada wacana ini tidak ditemukan penanda koherensi temporal. Selanjutnya koherensi kronologis karena pada wacana ini tidak ditemukan penanda koherensi kronologis. Adapun koherensi tak berpenanda dialog karena pada wacana ini tidak ada wacana yang mengandung dialog. Buku ini pada dasarnya ditujukan untuk pengajar dan cocok untuk semua usia. Penulis juga ingin memberikan kebervariasian secara merata antara penggunaan kohesi maupun koherensi pada sebuah wacana yang cocok digunakan untuk materi pelajaran.

Saran

Untuk guru Bahasa Indonesia hendaknya membekali siswa untuk mengenal lebih dalam mengenai kohesi dan koherensi. Sedangkan untuk tim penerbit buku GLS ini hendaknya untuk terus meningkatkan mutu dan kualitasnya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pentingnya penggunaan kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Rani Dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.
Arifin, Zaenal dkk. 2015. *Wacana: Transaksional dan Interaksional Dalam Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
Baryadi, Pratomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana Dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Tentang Media*. Yogyakarta: Lkis.
Goziyah & Hamida Rizka Insani. 2018. *Kohesi Dan Koherensi Dalam Koran Bisnis Indonesia Dengan Judul Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat*. Jurnal Silampari Bisa. Vol 1, No. 1, 2018. STKIP PGRI Lubuklingau.
Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
Hanafiah, Wardah. 2014. *Analisis Kohesi dan Koherensi Pada Wacana Buletin Jumat*. Jurnal Epigram Vol 11, No 2: Universitas Negeri Jakarta.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Lingusitik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
Kushartanti. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori Metode Dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta. 2 Tiara wacana.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.

Mansur, Muslich. 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Erlangga.
Mandowen, Kartika Yuliana. 2016. *Koherensi Gramatikal "Referensi" Dalam Wacana Mop Melayu Papua Pada Rubrik Breakboss Surat Kabar Harian Cendrawasih*

Pos. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIPA – Manokwari.
Oktarini, Yeti Dian. 2012. *Analisis Kohesi Dan Koherensi Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP N 3 Gordean Sleman Yogyakarta*. Skripsi S1. Universitas Negeri Yogyakarta.

Romadhoni, Ali. 2013. *Al-Quran dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*. Depok: LiteraturNusantara.

Sumarlam. 2008. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung:

